



Faktor determinan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi

¹Witri Dewi Mentari, ²Frida Dwidaningrum, ³Juliana Rahayu Nur Rizki, ⁴Melani Putri Mentari

^{1,2,3}Universitas Sebelas April

⁴Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Mentari, W. D., Dwidaningrum, F., Rizki, J. R. N., & Mentari, M. P. (2024). Faktor determinan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi. *Journal of Health Research Sciences*, 4(02), 283-290.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1389>

History

Received: 18 Oktober 2024

Accepted: 19 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Witri Dewi Mentari, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas April; wd.mentari.19@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan catatan medik di TPMD dr.Hj.Darmiana,M.M. hipertensi termasuk penyakit tertinggi pada kategori penyakit tidak menular, kepatuhan terapi pada pasien hipertensi hal yang penting untuk diperhatikan. Selama tahun 2022 hingga 2023 jumlah kunjungan pengobatan pasien hipertensi menurun sebanyak 1.609 menjadi 1.526 kunjungan. Tujuan penelitian mengetahui gambaran jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, akses pelayanan kesehatan, peran tenaga kesehata, kepatuhan serta hubungan antara faktor tersebut.

Metode: Deskriptif analitik dengan metode cross sectional. Teknik pengambilan sample accidental sampling dengan sampel sebanyak 150 pasien hipertensi. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan kuesioner MMAS.

Hasil: Terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan ($p=0,045$) dan peran tenaga kesehatan ($p=0,040$) dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. Faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p>0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Factor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi adalah peran petugas kesehatan.

Kata Kunci : Faktor determinan, kepatuhan, pengobatan, pasien, hipertensi

ABSTRACT

Background: Based on medical records at TPMD Dr. Hj. Darmiana, M.M. Hypertension is one of the highest diseases in the non-communicable disease category. Compliance with therapy in hypertensive patients is an important thing to pay attention to. During 2022 to 2023, the number of treatment visits for hypertension patients decreased by 1,609 to 1,526 visits. The aim of the research is to determine the description of gender, education level, age, access to health services, the role of health workers, compliance and the relationship between these factors.

Method: Descriptive analytical research with a cross sectional method. The sampling technique was accidental sampling with a sample of 150 hypertensive patients. Compliance was measured using the MMAS questionnaire.

Results: There is a relationship between access to health services ($p=0.045$) and the role of health workers ($p=0.040$) with the level of patient compliance in undergoing hypertension treatment at the TPMD Health Facility dr.Hj.Darmiana, M.M. The factors gender, education level and age were not related to patient compliance in undergoing hypertension treatment ($p>0.05$).

Conclusion: There is a relationship between access to health services and the role of health workers on patient compliance in undergoing hypertension treatment. The dominant factor related to patient compliance in undergoing hypertension treatment is the role of health workers.

Keyword: Determinants, Compliance, Treatment, Patient, Hypertension

Pendahuluan

Seseorang dinyatakan menderita hipertensi jika pengukuran tekanan darah sistolik (BBP) mencapai ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik (BBP) mencapai ≥ 90 mmHg (Unger et al., 2020). Kriteria ini berlaku untuk semua individu dewasa. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah lebih tinggi dari batas normal yaitu 120/80 mmHg (Hidayati et al., 2022). Hipertensi merupakan penyakit kronis akibat tekanan darah yang tinggi dan tidak stabil pada arteri. Kondisi ini berhubungan dengan peningkatan tekanan yang terus-menerus pada arteri sistemik, diastolik, dan sistolik. Gejala hipertensi seringkali sulit dikenali karena tidak ada tanda yang spesifik, namun beberapa gejala yang mudah dikenali antara lain pusing, gelisah, wajah memerah, tinitus, sulit bernapas, mudah lelah, dan gangguan penglihatan seperti seperti mata berkunang-kunang (Sijabat et al., 2020).

Hipertensi merupakan salah satu faktor penyebab utama kematian dini yang semakin meningkat di berbagai negara. Pada tahun 2015, WHO melaporkan bahwa hipertensi mempengaruhi 1,13 miliar orang secara global, dan jumlah ini diperkirakan akan naik sebesar 1,5 miliar pada tahun 2025, dengan 9,4 juta kematian setiap tahunnya. Angka hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Khusus di Provinsi Jawa Barat, prevalensi meningkat dari 34,5% menjadi 39,6%. Kasi Pencegahan dan Pengendalian PTM (Penyakit Tidak Menular) Kabupaten Sumedang mengungkapkan, di Kabupaten Sumedang, diantara 10 penyakit tidak menular, hipertensi merupakan penyakit terbanyak dengan jumlah subjek sebanyak 248.173 orang. Pada tahun 2021, jumlah sasaran hipertensi di Kabupaten Sumedang tercatat sebanyak 248.173 orang. Hingga September 2021, tercatat 124.964 orang atau sekitar 50,35%. Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin

minum obat. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, atau yang dikenal sebagai medication Adherence, merujuk pada sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi pengobatan yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Dalam konteks hipertensi, kepatuhan tidak hanya diukur dari ketepatan waktu pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, tetapi juga dari keaktifan mereka untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala ke dokter. Tantangan dalam mengobati hipertensi menjadikannya faktor penting untuk memastikan pasien hipertensi mematuhi rencana pengobatannya. Untuk menghindari komplikasi yang mengancam jiwa, kondisi ini perlu diperiksa dan dipantau secara rutin (Anwar & Masnina, 2019). Ketidakpatuhan pasien menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, terutama karena hipertensi seringkali tidak menampilkan gejala yang jelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, yang meliputi sistem pelayanan kesehatan dan faktor sosila-ekonomi.

Studi pendahuluan di Faskes TPMD dr. Hj. Darmiana, M.M. menunjukkan adanya masalah dalam kepatuhan pasien hipertensi terkait konsumsi obat dan kontrol tekanan darah bulanan. Dari 242 pasien hipertensi, hanya 115 pasien yang mematuhi jadwal konsumsi obat dan pemeriksaan rutin. Banyak pasien tidak mengambil obat tepat waktu dengan alasan seperti lupa atau kesibukan, dan sering kali mereka menghentikan konsumsi obat sementara hingga mendapatkan obat kembali di fasilitas kesehatan. Berdasarkan uraian data teoritis dan empiris tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr. Hj. Darmiana, M.M. tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan terkait upaya peningkatan kepatuhan pasien guna mencegah komplikasi hipertensi dan mendukung keberhasilan pengobatan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada variabel kepatuhan pengobatannya sebagai variabel dependen, sementara kebanyakan riset lain variabel dependennya adalah prevalensi hipertensi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas (jenis kelamin, tingkat Pendidikan, usia, akses

pelayanan kesehatan dan peran petugas kesehatan) dan variabel terikat (kepatuhan pasien). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita penyakit hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. yang berjumlah 242 orang. Menggunakan teknik *accidental sampling* untuk pengambilan sampel, diperoleh sampel sebanyak 150. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan analisis regresi logistic. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan.

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	53	35.5
	Perempuan	97	64.7
2	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	54	36
	Tinggi	96	64
3	Usia		
	< 60 tahun	21	14
	≥ 60 tahun	129	86
4	Akses pelayanan kesehatan		
	Jauh	27	18
	Dekat	123	82
5	Peran tenaga kesehatan		
	Rendah	19	12.6
	Tinggi	131	87.3
6	Kepatuhan pasien		
	Rendah	63	42
	Tinggi	87	58
TOTAL		150	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 97 orang (64,7%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu 96 responden (64.0%), sebagian besar responden yang mengalami hipertensi terjadi pada kelompok usia ≥ 60 tahun (86.0%). Hampir seluruh responden memiliki

akses pelayanan kesehatan dengan kategori dekat yaitu 123 responden (82.0%). Hampir seluruh responden menjawab kategori tinggi peran tenaga kesehatan yaitu 131 responden (87.3 %). Sebagian besar responden tinggi memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu 87 responden (58.0%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variable	Tingkat kepatuhan		Jumlah	P value
		Tidak patuh	Patuh		

		N	%	N	%	N	%	
1	Jenis kelamin							
	Laki- laki	24	45.3	29	54.7	53	100	0,547
	Perempuan	39	40.2	58	59.8	97	100	
2	Tingkat Pendidikan							
	Rendah	24	44.4	30	55.6	54	100	0,649
	Tinggi	39	40.6	57	59.4	96	100	
3	Usia							
	< 60 tahun	9	42.9	12	57.1	21	100	0,932
	≥ 60 tahun	54	41.9	75	58.1	129	100	
4	Akses pelayanan kesehatan							
	Jauh	16	59.3	11	40.7	27	100	0.045
	Dekat	39	40.6	57	59.4	123	100	
5	Peran tenaga kesehatan							
	Rendah	3	100	0	0	3	100	0.040
	Tinggi	60	40.8	87	59.2	147	100	
	Total	63		87		150	100	

Dengan menggunakan uji Chi-square, tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi dalam analisis bivariat. ($p\text{-value} = 0,547$), kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi tidak terkait dengan tingkat pendidikan mereka. ($p\text{-value} = 0,649$), tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat

kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p\text{-value} = 0,932$), terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p\text{-value} = 0.045$), terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p\text{-value} = 0,040$).

Tabel 3. Analisis multivariat

No	Variable	$p\text{-value}$
1	Akses Pelayanan Kesehatan	0,045
2	Peran Tenaga Kesehatan	0,040

Hasil analisis multivariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang paling menentukan adalah terkait kepatuhan berobat pasien hipertensi di fasilitas

kesehatan TPMD. Hj Darmiana, M.M. merupakan variabel peran tenaga medis dengan nilai p. sebesar 0,04.

Pembahasan

Menurut analisis statistik, fasilitas kesehatan TPMD Dr Hj Darmiana M.M tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien pria dan wanita (nilai $p\text{-value} = 0,547$). Dibandingkan dengan pria, tidak ada perbedaan signifikan antara pasien wanita (66%) dan pasien pria. Ini menunjukkan bahwa pasien, tanpa memandang jenis kelamin, menyadari perlunya kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi. Dibandingkan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Joho & Angelina Alphonse, 2012) hal ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p=0,044$. Sementara penelitian Alphonse difokuskan pada individu berusia 18 tahun ke atas, penelitian peneliti membandingkan tingkat di antara pasien hipertensi berusia 45 dan 64 tahun. Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kesadaran akan kesehatan dan menjaga kesehatan diri sendiri seharusnya dimiliki oleh setiap

individu. Meskipun perempuan sering kali lebih terlibat dalam perawatan kesehatan preventif dan konsultasi medis, serta lebih proaktif dalam mencari bantuan medis saat dibutuhkan. Tetapi dalam menjalani pengobatan dibutuhkan waktu dan kesempatan untuk datang ke Faskes terdekat, namun saat ini baik laki-laki maupun perempuan tidak selalu memiliki banyak waktu luang karena bekerja/memiliki kesibukan lain

Mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi ($p\text{-value} = 0,649$). Sejalan dengan ini Kimuyu (2014) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dan penggunaan pengobatan ($p=0,191$). Penelitian ini menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden yang lebih heterogen dibandingkan penelitian ini, yang cenderung berfokus pada kelompok responden dengan pendidikan dasar yang lebih besar, yaitu 64% dari seluruh pasien, sehingga hasilnya bervariasi. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara kepatuhan hipertensi dengan tingkat pendidikan (nilai $p=0,000$).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih sadar akan kesehatannya. Meskipun tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan secara umum, kepatuhan dalam menjalani pengobatan mungkin lebih dipengaruhi oleh keterampilan praktis dan kebiasaan sehari-hari, faktor psikologis, daripada tingkat pendidikan formal. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak memiliki waktu yang fleksibel, karena terbentur banyaknya kepentingan-kepentingan lain yang berhubungan dengan kemampuan pendidikan maupun pengetahuannya.

Uji chi-square mengungkapkan bahwa usia pasien tidak berdampak pada kepatuhan atau kemauan mereka untuk menerima pengobatan hipertensi di faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M ($p\text{-value} = 0.932$). Penelitian (Ummy A'isyah Nurhayati, Andry Ariyanto, 2023) mengenai analisis hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi di RSUD Muhammadiyah Bantul. menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi dengan nilai ($r=0,632$, $p=0,000$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi pada pasien RSUD Muhammadiyah Bantul. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa usia berkaitan dengan tingkat kepatuhan, namun terkadang usia bukanlah penyebab utama ketidakpatuhan pasien. Seiring bertambahnya usia, kemampuan daya ingat, pendengaran, dan penglihatan seseorang cenderung menurun. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan pasien lansia mengalami kesulitan dalam mematuhi pengobatan yang sedang dijalani. Penurunan fungsi kognitif yang sering terjadi pada lansia membuat mereka lebih rentan terhadap ketidakpatuhan dalam menjalani terapi atau pengobatan yang direkomendasikan. Korelasi ditemukan antara kepatuhan pasien dan pengobatan hipertensi, dengan hubungan positif yang diamati. Sejalan dengan penelitian (Hajjah, 2020) yang berjudul hubungan akses terhadap layanan kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi di Puskesmas Sungai Raya Dalam Kubu Raya mengindikasikan adanya keterkaitan antara akses layanan kesehatan dan kepatuhan dalam pengobatan bagi penderita hipertensi di puskesmas tersebut. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Anwar & Masnina, 2019) tentang faktor kepatuhan pasien hipertensi dalam kaitannya dengan penggunaan layanan kesehatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan dan kepatuhan pasien dalam hal

pengobatan hipertensi di Puskesmas Gunungpati, dengan nilai ($p=0,104$).

Berdasarkan uraian diatas dapat di kemukakan Akses yang baik ke pelayanan kesehatan memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi dan edukasi yang diperlukan tentang kesehatan. Layanan kesehatan yang mudah diakses memungkinkan individu untuk menjalani pemeriksaan kesehatan rutin. Dengan akses yang lebih baik, hambatan seperti biaya, jarak, atau waktu dapat dikurangi, sehingga individu dapat dengan mudah mencari layanan kesehatan Ketika membutuhkannya

Menurut (Green, 1980), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan, antara lain faktor penguatan dan dorongan, termasuk sikap atau perilaku tenaga medis dalam membantu pasien untuk mematuhi pengobatan (Notoatmodjo, 2012). Sejalan dengan penelitian oleh (Fajrin, 2015) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,025$). Hal ini karena dalam penelitian keduanya menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran baik dari tenaga kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapat peran kurang. Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang baik ini menjadi acuan untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa peran dari petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan informasi atau penyuluhan tentang penyakit yang diderita, merupakan hal yang penting. Perilaku petugas kesehatan yang bersahabat dan cepat dalam memberikan perawatan kepada pasien, tanpa menunggu lama, serta memberikan penjelasan mengenai obat yang diberikan dan pentingnya mengonsumsi obat secara teratur, merupakan bentuk dukungan yang signifikan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku

kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang pasien terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif dari pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel peran tenaga kesehatan merupakan factor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan di Faskes TPMD dr.hj.Darmiana M.M dengan nilai $p-value= 0.040$, yang berarti variabel peran tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien yang sedang menjalani pengobatan penyakit hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. Peran serta dukungan petugas kesehatan memiliki peran yang cukup besar bagi penderita. Mereka harus memiliki pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien agar dapat meningkat dan memengaruhi kepercayaan diri pasien. (Novian, 2013). Perilaku petugas yang bersahabat dan cepat dalam memberikan perawatan kepada pasien, menjelaskan serta mengedukasi pasien tentang kondisi mereka. Bersamaan dengan memberikan pengetahuan tentang obat-obatan yang biasa diresepkan dan pentingnya obat-obatan tersebut, ini juga merupakan sarana bantuan dari penyedia layanan kesehatan yang dapat memengaruhi sejauh mana pasien mematuhi rekomendasi medis (Dadang et al., 2023).

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan usia dengan kepatuhan pasien menjalani terapi hipertensi. Terdapat keterkaitan antara akses layanan kesehatan dan peran tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Variable peran tenaga kesehatan merupakan variable paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien menjalani pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr. Hj.Darmiana, M.M.

Saran

Menyediakan pelatihan dan Pendidikan berkala bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan dukungan, informasi, dan motivasi kepada pasien Menyediakan layanan tambahan seperti kunjungan rumah atau layanan telemedicine bagi pasien yang kesulitan untuk datang ke fasilitas kesehatan secara rutin.

Daftar Pustaka

- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 494–501.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di kota tasikmalaya tahun 2022. *Journal Of Health Research Science*, 3(01), 1–12. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/565>
- Fajrin. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. Universitas Hasanuddin.
- Green, L. (1980). *Health Education Planning. A Diagnostic Approach*. The John Hopkins Univercity:Mayfield Publishing Co.
- Hajijah. (2020). Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sungai Raya Dalam Kubu Raya. Stik Muhammadiyah Pontianak.
- Hidayati, A., Studi, P., Keperawatan, I., Purwanto, N. H., Studi, P., Keperawatan, I., Siswanto, E., Studi, P., & Keperawatan, I. (2022). © 2022 *Jurnal Keperawatan*. 37–44.
- Joho, & Angelina Alphonse. (2012). *Factors affecting treatment compliance among hypertension patients in three DISTRICT hospitals-dar es salaam*. Muhimbili University of Health and Allied Sciences.
- Kimuyu, B. M. (2014). Factors associated with adherence to antihypertensive treatment in Kiambu District Hospital. *SPORTIF*, 1(1), 60–73.
- Neil, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Professional Kesehatan Lain*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novian, A. (2013). Kepatuhan diit pasien hipertensi. 9(16), 100–105. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AKEPATUHAN>
- Pujasari, A., Setyawan, H., & Udiyana, A. (2015). Faktor–faktor internal ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di puskesmas kedungmundu kota semarang. 3(April), 99–108. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AKEPATUHAN>
- Pura, j, & Dwi, D. (2016). Hubungan Usia Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Obat Antihipertensi. Universitas Brawijaya.
- Sammulia, S. F., Rachmayanti, A. S., & Chintia, E. (2022). Hubungan Karakteristik Penderita Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 257–265.
- Sijabat, Flora, Purba, Sri Dearmaita, Saragih, & Frida. (2020). *Promosi kesehatan pencegahan hipertensi pada lansia di kelurahan dwikora*. 1(September), 262–269.
- Ummi A'isyah Nurhayati, Andry Ariyanto, F. S. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1), 53–59. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.349>
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N.

A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). *Clinical Practice Guidelines 2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines International Society of Hypertension*. 1334–1357. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIO> NAHA.120.15026